

**MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENGEMBANGAN
KECERDASAN MORAL SISWA**

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Siswa Kelas XI

Jurusan AT-2 SMK Negeri 1 Cugenang)

Neneng Sulastr¹, Wiwik Dyah Aryani²,

Yanti Lestari³, Akbar Agung Gumelar⁴, Elih Herliati⁵

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara

¹nenengsulastr@uninus.ac.id, ²wiwikdyaharyani@uninus.ac.id,

³yantilestari564@gmail.com, ⁴akbaragunggumelar024@gmail.com,

⁵elihherliati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the moral intelligence of students and the role of guidance and counseling in developing it among eleventh-grade students of the Agribusiness Crop Production Program (AT-2) at SMK Negeri 1 Cugenang. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through a five-point Likert-scale questionnaire covering seven moral intelligence indicators, namely empathy, conscience, self-control, respect, responsibility, honesty, and justice, supported by observation and documentation. Twenty-four students took part as respondents, and one representative response was analyzed in depth to illustrate the descriptive qualitative pattern found among the participants. The results show that the students' overall moral intelligence falls into the high category, with a mean score of 3.90; conscience was the strongest indicator (5.00), while self-control was the weakest (3.33). The perceived role of guidance and counseling in developing moral intelligence falls into the moderate category, with a mean score of 3.17, indicating that counseling services, although present, have not been fully optimized. The study recommends strengthening group guidance and individual counseling that specifically target self-control, consistency in responsibility, and the courage to practice honesty in challenging situations.

Keywords: moral intelligence, guidance and counseling, descriptive qualitative, vocational school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kecerdasan moral siswa serta peran bimbingan dan konseling dalam mengembangkannya pada siswa kelas XI Jurusan Agribisnis Tanaman (AT-2) SMK Negeri 1 Cugenang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner skala Likert 1-5 yang mencakup tujuh indikator kecerdasan moral, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan, yang didukung oleh observasi dan dokumentasi. Sebanyak 24 siswa dilibatkan sebagai responden, dengan satu contoh hasil pengisian kuesioner dianalisis secara mendalam sebagai ilustrasi pola deskriptif kualitatif yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan moral siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 3,90; hati nurani

menjadi indikator dengan skor tertinggi (5,00), sedangkan kontrol diri menjadi indikator dengan skor terendah (3,33). Peran bimbingan dan konseling dalam pengembangan kecerdasan moral berada pada kategori sedang/cukup dengan rata-rata skor 3,17, yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling, meskipun telah dirasakan, belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini merekomendasikan penguatan bimbingan kelompok dan konseling individu yang secara khusus menyasar penguatan kontrol diri, konsistensi tanggung jawab, dan keberanian bersikap jujur dalam situasi yang menantang.

Kata Kunci: kecerdasan moral, bimbingan dan konseling, deskriptif kualitatif, siswa SMK

A. Pendahuluan

Pendidikan Nasional Indonesia tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Kebijakan tersebut sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai dimensi pertama dari profil lulusan yang harus dikembangkan satuan pendidikan.

Secara konseptual, kecerdasan moral (moral intelligence) dipahami sebagai kapasitas mental seseorang untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan prinsip-prinsip

kebenaran universal ke dalam nilai, tujuan, dan tindakan sehari-hari. Borba (2001) mengemukakan bahwa kecerdasan moral tersusun dari kebajikan inti seperti empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Lennick dan Kiel (2005) menegaskan bahwa kecerdasan moral merupakan fondasi yang memungkinkan kecerdasan intelektual dan emosional digunakan secara konstruktif, sementara Kohlberg (1984) menjelaskan bahwa kemampuan moral remaja berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan sehingga memerlukan stimulasi dan bimbingan yang terarah.

Pada tataran praktik, masih dijumpai kesenjangan antara harapan kebijakan dengan kenyataan di sekolah, seperti perilaku menyontek, sikap kurang menghargai perbedaan, rendahnya kepatuhan terhadap aturan, hingga mudah terpengaruh ajakan

negatif teman sebaya, termasuk pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Akar permasalahannya antara lain bersumber dari belum optimalnya program bimbingan dan konseling (BK) yang secara khusus dirancang untuk pengembangan kecerdasan moral, terbatasnya waktu layanan BK di sekolah kejuruan, kuatnya pengaruh media sosial, serta belum optimalnya keteladanan dari lingkungan pendidik dan keluarga.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa layanan BK yang terprogram secara sistematis berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan moral peserta didik (Prayitno & Amti, 2004; Tohirin, 2007). Namun demikian, kajian yang secara spesifik mendeskripsikan gambaran kecerdasan moral siswa SMK beserta peran konkret BK di dalamnya masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah dengan program keahlian teknis seperti SMK Negeri 1 Cugenang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kecerdasan moral siswa serta peran bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa kelas XI AT-2 di SMK Negeri 1 Cugenang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan menggambarkan dan memaknai secara mendalam kondisi kecerdasan moral siswa serta peran bimbingan dan konseling berdasarkan data dan pengalaman siswa itu sendiri, bukan untuk menguji hubungan kausalitas secara statistik inferensial. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik survei.

Teknik pengumpulan data utama adalah kuesioner (angket) tertutup berskala Likert 1-5 (1 = Sangat Tidak Setuju sampai 5 = Sangat Setuju), terdiri atas 27 item pernyataan yang mencakup tujuh indikator kecerdasan moral serta satu aspek tambahan mengenai peran bimbingan dan konseling, didukung observasi dan dokumentasi untuk memperkuat triangulasi data. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Cugenang dengan melibatkan 24 siswa kelas XI AT-2 sebagai responden (total sampling).

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi skor pada setiap indikator berdasarkan interval kategori (sangat rendah, rendah, sedang/cukup, tinggi, sangat tinggi), penyajian data dalam bentuk narasi

deskriptif, interpretasi data dengan mengaitkannya pada kajian teori, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data kuesioner dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta diskusi terbatas (member checking) dengan guru BK di sekolah.



Gambar 1. Dokumentasi Pengisian Kuesioner oleh Siswa Kelas XI AT-2



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Penelitian di SMK Negeri 1 Cugenang

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 24 siswa kelas XI AT-2 SMK Negeri 1 Cugenang sebagai responden. Sebagai ilustrasi proses analisis deskriptif kualitatif, bagian ini menyajikan secara rinci satu contoh hasil pengisian kuesioner dari salah satu responden, yaitu Aulia Hamidah, yang pola jawabannya

merepresentasikan kecenderungan umum yang ditemukan pada responden lain, sementara dokumentasi lengkap dari 24 responden disimpan sebagai data primer tim peneliti.

Pada indikator empati, responden menunjukkan kecenderungan jawaban “Setuju” dengan rata-rata skor 4,00 (kategori tinggi), menggambarkan kepekaan sosial yang baik. Pada indikator hati nurani, responden secara konsisten menjawab “Sangat Setuju” dengan rata-rata skor 5,00 (kategori sangat tinggi), menunjukkan suara batin yang telah terinternalisasi kuat sebagai kontrol internal (self-governing conscience).

Pada indikator kontrol diri, jawaban responden relatif lebih beragam dengan rata-rata skor 3,33 (kategori sedang/cukup) — skor terendah di antara seluruh indikator — mengindikasikan kemampuan mengendalikan emosi dan menahan pengaruh negatif lingkungan masih belum sepenuhnya stabil. Pada indikator rasa hormat, rata-rata skor 4,00 (tinggi) menunjukkan kesadaran menghargai keberagaman. Indikator tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan masing-masing memperoleh rata-rata skor 3,67 (tinggi), dengan catatan konsistensi manajemen waktu,

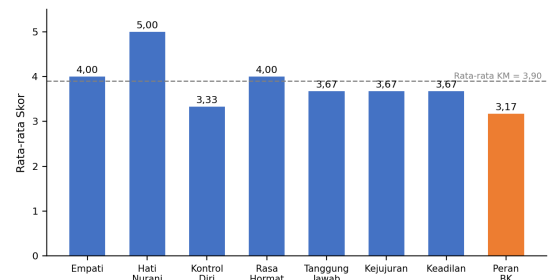
keberanian bersikap jujur meski merugikan diri sendiri, dan kapasitas bersikap adil dalam situasi kompleks masih perlu penguatan.

Pada aspek peran bimbingan dan konseling, rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,17 (kategori sedang/cukup), menunjukkan bahwa peran BK dalam pengembangan kecerdasan moral siswa sudah dirasakan namun belum optimal dan belum sepenuhnya konsisten dirasakan manfaatnya oleh siswa. Rekapitulasi hasil disajikan pada Tabel 1 dan Grafik 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Rata-rata Skor dan Kategori per Indikator

Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
Empati	4,00	Tinggi
Hati Nurani	5,00	Sangat Tinggi
Kontrol Diri	3,33	Sedang/Cukup
Rasa Hormat	4,00	Tinggi
Tanggung Jawab	3,67	Tinggi
Kejujuran	3,67	Tinggi
Keadilan	3,67	Tinggi
Rata-rata Kecerdasan Moral	3,90	Tinggi
Peran Bimbingan dan Konseling	3,17	Sedang/Cukup

Keterangan kategori: 1,00–1,79 Sangat Rendah; 1,80–2,59 Rendah; 2,60–3,39 Sedang/Cukup; 3,40–4,19 Tinggi; 4,20–5,00 Sangat Tinggi.



Grafik 1. Rata-rata Skor Kecerdasan Moral Siswa per Indikator

Secara keseluruhan, rata-rata skor kecerdasan moral responden pada ketujuh indikator adalah 3,90 (kategori tinggi), dengan hati nurani sebagai indikator tertinggi dan kontrol diri sebagai indikator terendah. Pola ini sejalan dengan kerangka teori Borba (2001) yang menempatkan hati nurani sebagai kebajikan dasar yang berfungsi sebagai “kompas batin”, sementara kontrol diri merupakan kebajikan yang lebih menantang untuk dikembangkan karena berkaitan dengan regulasi emosi dan resistensi terhadap tekanan sosial. Hal ini relevan dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1984) yang menjelaskan bahwa pada usia remaja, kemampuan menahan diri dari godaan situasional masih dalam proses pematangan sehingga memerlukan dukungan eksternal yang konsisten melalui layanan bimbingan dan konseling.

Skor pada aspek peran bimbingan dan konseling (3,17) yang relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata skor

kecerdasan moral itu sendiri mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan pengembangan kecerdasan moral siswa dengan optimalisasi layanan BK yang dirasakan langsung oleh siswa. Temuan ini menegaskan bahwa program bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Cugenang masih perlu dirancang secara lebih terstruktur, terjadwal, dan menyasar secara eksplisit pengembangan kecerdasan moral, tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah pribadi atau akademik semata. Dengan demikian, bimbingan dan konseling memiliki peran yang signifikan, namun pelaksanaannya perlu dioptimalkan terutama melalui penguatan bimbingan kelompok dan konseling individu yang secara spesifik menyasar penguatan kontrol diri, konsistensi tanggung jawab, dan keberanian bersikap jujur dalam situasi yang menantang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas XI AT-2 SMK Negeri 1 Cugenang menunjukkan tingkat kecerdasan moral pada kategori tinggi, dengan hati nurani sebagai indikator paling kuat dan kontrol diri

sebagai indikator yang paling memerlukan penguatan. Indikator empati, rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan juga berada pada kategori tinggi, namun masih menyisakan aspek spesifik yang perlu ditingkatkan, seperti konsistensi manajemen waktu, keberanian bersikap jujur dalam situasi yang merugikan diri sendiri, serta kapasitas bersikap adil dalam situasi yang lebih kompleks.

Peran bimbingan dan konseling dalam pengembangan kecerdasan moral siswa berada pada kategori sedang/cukup, menunjukkan bahwa keberadaan dan manfaat layanan BK sudah dirasakan siswa tetapi belum sepenuhnya optimal. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan manajemen bimbingan dan konseling, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program, agar pengembangan kecerdasan moral siswa dapat berlangsung lebih sistematis dan berkelanjutan.

Disarankan agar sekolah menyusun program BK yang secara eksplisit memuat agenda pengembangan kecerdasan moral dengan alokasi waktu yang memadai; guru BK mengintensifkan bimbingan

kelompok dan konseling individu yang menysasar penguatan kontrol diri dan keberanian bersikap jujur; siswa terus mengembangkan kesadaran diri untuk menginternalisasi nilai moral sebagai bagian dari karakter pribadi yang autentik; serta peneliti selanjutnya melibatkan keseluruhan 24 responden secara mendalam dengan dukungan teknik wawancara dan observasi partisipatif yang lebih intensif, serta memperluas cakupan subjek penelitian pada beberapa kelas atau sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, M. (2001). *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues that Teach Kids to Do the Right Thing*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. San Francisco: Harper & Row.
- Lennick, D., & Kiel, F. (2005). *Moral Intelligence: Enhancing Business Performance and Leadership Success*. Upper Saddle River: Wharton School Publishing.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan.